

**PENGARUH CAR, FDR DAN INFLASI TERHADAP NON
PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA PERIODE 2015-2020**

SKRIPSI

Oleh :

NASYA ARSIYIKA

NIM. 0503171067



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENGARUH CAR, FDR DAN INFLASI TERHADAP NON
PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2020**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

Nasya Arsiyika

NIM. 0503171067



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasya Arsiyika
NIM : 0503171067
Tempat/Tanggal Lahir : Mandala, 22 Juni 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Iskandar Muda Gg. Sepakat Dusun
Mandala Desa Kutacane Lama.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"PENGARUH CAR, FDR DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2020"** adalah benar asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan akan saya pertanggungjawabkan keasliannya.

Medan, 22 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Nasya Arsiyika

NIM. 0503171067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH CAR, FDR DAN INFLASI TERHADAP NON
PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA PERIODE 2015-2020**

Oleh:

Nasya Arsyika

NIM. 0503171067

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah
Medan, 12 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H
NIDN. 2025077801

Pembimbing II



Muhammad Syahbudi, MA
NIDN. 2013048403

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Tuti Anggraini, M.A
NIDN. 2031057701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“PENGARUH CAR, FDR DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2020”** an. Nasya Arsiyika, NIM 0503171067 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 30 Agustus 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 07 September 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah

Ketua,



Dr. Tuti Anggraini, MA
NIDN. 2031057701

Sekretaris,



Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I
NIDN. 2026048901

Anggota



Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H
NIDN. 2025077801



Muhammad Syahbudi, MA
NIDN. 2013048403

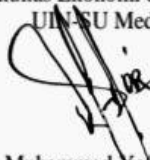


Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, SHI, MA
NIDN. 2001077903



Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I
NIDN. 01055018901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN SU Medan



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag.
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Nasya Arsyika (2021), NIM : 0503171067, Judul Skripsi : Pengaruh CAR, FDR dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020, Dibimbing oleh Pembimbing Skripsi I Bapak Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H dan Pembimbing II Bapak Muhammad Syahbudi, MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan variabel CAR, FDR dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data dari data sekunder. Jenis data menggunakan data runtut (Times Series) yang diperoleh dari hasil publikasi Laporan Keuangan Bank umum Syariah (BUS) yang tertulis di OJK situs resmi masing-masing Bank. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Statistik Perbankan Syariah di Indonesia periode 2015-2020. Dengan berdasarkan kriteria yang di tentukan, maka diperoleh tiga Bank Umum Syariah sebagai sampel penelitian, yaitu BNI Syariah, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah. penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effects Model* (REM) Yang diperoleh/diolah melalui Program Eviews 10. Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dan Inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF. Sementara secara simultan CAR, FDR dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci : *Non Performing Financing, CAR, FDR, dan Inflasi.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin,

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Pengaruh CAR, FDR dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020”**. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari alam kebodohan menuju alam penuh dengan ilmu pengetahuan dan memberi inspirasi kepada penulis untuk selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam proses penyelesaian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya sekaligus mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof.Dr. Syahrin Harahap, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Dr. Tuti Anggraini, M.A, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Sekaligus Penasehat Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan ilmu pengetahuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Muhammad Lathief Ilhamy Nst, M.E.I, selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H Pembimbing Skripsi I dan Bapak Muhammad Syahbudi, M.A selaku Pembimbing Skripsi II, yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi sehingga skripsi ini menjadi berkualitas.
6. Kepada seluruh dosen, pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta segenap pengurus dan pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Helmy Yacob dan ibunda Agustina yang senantiasa mendoakan dan memberi nasehat dengan setulus hati serta memberikan dukungan baik moril maupun materil.
8. Terimakasih juga kepada Annisya Zulfais Hasibuan selaku sepupu kandung tersayang dan Juliani selaku ibu kedua bagi saya dimana mereka selalu memberikan semangat kepada peneliti agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi ini dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
9. Kepada Nadia Ulfiana, Nuha Fadhila dan Murpi Andika yang telah membantu penulis dalam mencari referensi, serta memberikan motivasi dan semangat agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan khususnya Perbankan Syariah leting 2017 yang telah memberi semangat dan sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir demi mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
11. Kepada Sahabat Seperjuangan Lilis Mardianingsih, Meida Asriana Rambe, Amanda Ulfa, dan Melisa Desky yang selalu mendukung dan menyemangati saya selama proses penyelesaian skripsi ini.

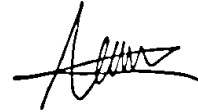
Semoga segala jasa bantuan, motivasi dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan pahala sehingga memperoleh balasan yang layak dan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar penelitian ini mampu menjadi yang lebih baik dan bermanfaat di masa yang akan datang.

Akhir kata kita berdoa kehadiran Allah SWT agar penelitian ini menjadi satu amal kebaikan bagi kami dan semoga bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan.

Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Medan, Juli 2021

Penulis



Nasya Arsiyika

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Bank Syariah	10
a. Pengertian Bank Syariah.....	10
b. Pengertian Bank Umum Syariah	12
2. Konsep <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	13
3. Konsep <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	16
4. Konsep Inflasi	18
A. Pengertian Inflasi	19
B. Teori-Teori Inflasi.....	19
C. Dampak Inflasi.....	20
D. Penyebab Terjadinya Inflasi	21
E. Perhitungan Inflasi	22
5. Konsep <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	22
A. Pengertian <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	22
B. Penyebab <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	24
C. Dampak <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	26
6. Penelitian Terdahulu	27
7. Kerangka Pemikiran	30
8. Hipotesis	30
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian	32
B. Jenis Penelitian dan Sumber Data	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34

E. Definisi Operasional Variabel	34
F. Analisis Data	36
1. Analisis Regresi Data Panel	37
a. Common Effects Model	38
b. Fixed Effects Model	38
c. Random Effects Model	38
2. Metode Pemilihan Model Regresi data Panel	39
a. Uji Chow	39
b. Uji Husman	40
3. Uji Hipotesis.....	40
a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t).....	40
b. Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	41
c. Analisis Koefisien Determinan (R^2)	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Gambaran Umum	42
2. Deskripsi Data Penelitian	43
a. Data Non Performing Financing.....	43
b. Data Capital Adequacy Ratio (CAR)	44
c. Data Financing to Deposit Ratio (FDR)	46
d. Data Inflasi	47
3. Uji Statistik Deskriptif	49
4. Pemilihan Model Estimasi Data Panel	49
a. Uji Chow.....	51
b. Uji Husman.....	52
c. Uji Lagrange Multiplier (LM)	53
5. Analisis Model Regresi Data Panel	55
a. Hasil Model Regresi Setiap Bank.....	57
6. Uji Hipotesis.....	58
a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	58
b. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	60
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
B. Pembahasan Penelitian	62
1. Pengaruh Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF).....	62
2. Pengaruh Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF)	62
3. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financinf (NPF)	63
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kriteria Penilaian NPF	4
Tabel 1.2 Data CAR, FDR, Tingkat Inflasi dan NPF	5
Tabel 2.1 Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia	13
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan FDR.....	16
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan NPF	23
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Data Sampel Penelitian Periode 2015-2020.....	34
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	34
Tabel 4.1 Data Non Performing Financing Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020.....	43
Tabel 4.2 Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020	45
Tabel 4.3 Data Financing to Deposit Ratio (FDR) Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020	46
Tabel 4.4 Data Inflasi Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah, Bukopin Tahun 2015-2020.....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow.....	51
Tabel 4.7 Hasil Uji Husman.....	52
Tabel 4.8 Hasil Common Effects Model.....	53
Tabel 4.9 Hasil Fixed Effects Model	54
Tabel 4.10 Hasil Random Effects Model	55
Tabel 4.11 Hasil Model Regresi Setiap Bank	57
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Parsial (t-Statistic)	58
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Simultan (F-Statistic)	60
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan CAR,FDR,INFLASI dan NPF	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Uji Normalitas	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan Syariah mencakup segala sesuatu terkait bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank merupakan suatu lembaga yang aktifitasnya menghimpun dana dari publik, setelah itu menyalurkan kembali untuk kepentingan publik dan memberikan pelayanan berupa jasa lainnya untuk mempermudah transaksi keuangan.¹ Penyaluran dana dalam perbankan adalah pembiayaan. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang bersamaan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.²

Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diberikan maka, semakin besar pula konsekuensi atau risiko yang harus di tanggung oleh bank yang bersangkutan. Taraf pembiayaan yang tidak terlalu baik, atau bahkan memburuk, akan berpengaruh terhadap sutrutnya penghasilan dana laba yang didapat bank syariah.³ Rasio yang di gunakan bank tersebut untuk mengukur risiko tersebut yaitu Non Performing Financing (NPF). Non Performing Financing adalah suatu rasio keuangan bank yang menggambarkan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.⁴

¹ Mawaddah Irham, "Persepsi Pengusaha Mangat Catering Terhadap Perbankan Syariah", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, V (2) 2020, h. 402-422

² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 96.

³ Muhammad Lthief Ilhamy Nasution, "Budaya Organisasi dalam Mengelola Bisnis Pada Bank Syariah" dalam *Jurnal Human Falah*, IV(1), Januari-Juli 2017, h. 138-155

⁴ Surat edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14.

Kecendrungan peningkatan nilai NPF dapat berakibat buruk bagi jalannya operasional dan kinerja keuangan bank syariah. Dari aspek operasional peningkatan NPF ini akan berakibat merosotnya pendapatan bank dan dari aspek kinerja keuangan. Meningkatnya NPF ini akan berakibat turunnya tingkat kesehatan bank.

Non Performing Financing juga akan menimbulkan masalah bagi bank dan deposan. Bagi bank jika semakin tinggi NPF maka semakin kecil keuntungan pasar dari modal yang dikeluarkan. Sedangkan bagi deposan hal tersebut akan menurunkan keuntungan pasar dari deposito atau tabungan mereka. Bahkan jika bank tersebut bangkrut, para deposan inipun terancam akan kehilangan asset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Hingga seluruh pelaku ekonomi pun terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari pembiayaan macet ini berubah menjadi krisis ekonomi. NPF dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan akan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian.⁵

Berdasarkan kajian Republika, Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), melakukan upaya pendampingan hingga mengedepankan aspek Kehati-hatian. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi angka Non Performing Financing (NPF). Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut Capital Adequacy Ratio (CAR).⁶

CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari

⁵ Anto dan Setyowati (2008) dalam Sri Padmanty dan Agus Muqorrobin, "Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Perbankan di Indonesia," *Laporan Penelitian Intensif Reguler Kompetitif*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

⁶ Masyhud Ali, *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT. Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 231.

kinerja suatu bank pada saat menghasilkan keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki perusahaan perbankan.⁷

Semakin tinggi CAR maka, semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi, artinya bank tersebut tersebut mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8%.⁸ Indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas pada bank salah satunya adalah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Besarnya FDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya Non Performing Financing (NPF) karena FDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang dikeluarkan dengan dana yang dihimpun oleh bank.

Semakin tinggi tingkat FDR menunjukkan semakin tinggi peluang risiko pembiayaan pada bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 78%-100%.⁹ Namun, pada umumnya didalam perekonomian sering sekali mengalami gelombang pasang surut, setidaknya-didaknya dilihat dari perkembangan tingkat output dan harga. Salah satu peristiwa yang sangat penting dalam perekonomian dan yang sering dijumpai hampir semua Negara adalah Inflasi.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga barang dan jasa secara universal dalam waktu yang panjang dan berhubungan dengan mekanisme pasar yang dipengaruhi banyak faktor seperti naiknya tingkat konsumsi masyarakat, likuiditas yang terjadi di pasar menjadi berlebihan sehingga

⁷ Kuncoro dan Suhardono *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2002, hml. 256.

⁸ Surat Edaran Bak Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

⁹ Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010.

memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, serta ketidaklancaran distribusi barang.

Berdasarkan dampak buruk dari meningkatnya inflasi terhadap perekonomian masyarakat secara menyeluruh maka dampak tersebut juga mengarah kedalam dunia perbankan, terutama dalam pembiayaan yang mengakibatkan nasabah mengalami kemacetan dalam menjalankan pembiayaan, sehingga terjadinya Non Performing Financing (NPF) atau biasa disebut pembiayaan bermasalah/kredit macet.

NPF atau kredit macet merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Perjanjian diawal kredit, pastinya kedua belah pihak menginginkan kredit atau pembiayaan berjalan dengan baik dan lancar, namun permasalahan yang tidak diinginkan bisa saja terjadi. Pihak bank yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.¹⁰

Berikut adalah standarisasi penilaian NPF Bank Syariah di Indonesia :

Tabel 1.1
Kriteria Penilaian NPF

Level	Kriteria	Keterangan
Level 1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
Level 2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
Level 3	$5\% \leq NPF \leq 5\%$	Cukup Baik
Level 4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
Level 5	$NPF \geq 12\%$	Buruk

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia NO.9/24/DPbS 2007

Faktor yang menyebabkan pembiayaan bisa macet atau bermasalah, yaitu tidak stabilnya nilai inflasi yang mengakibatkan turun atau naiknya daya beli masyarakat. Seperti yang sudah diteliti terlebih dahulu oleh Ahmad Tabrizi

¹⁰ Abdullah Thamrin dan Tantri Francis, *Bank dan Lembaga Keuangan*, cet ke 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet ke 3, 166.

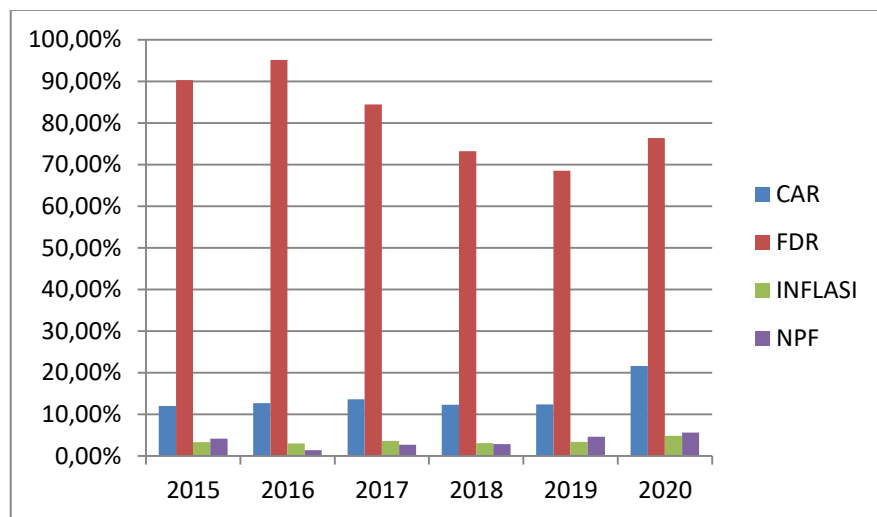
(2014) bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,489263% terhadap NPF. Kondisi inilah yang mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit nasabah tersebut. Kredit macet ini bisa merugikan pihak bank karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Table 1.2

Data CAR, FDR, Tingkat Inflasi dan NPF

Tahun	CAR	FDR	Tingkat Inflasi	NPF
2015	12,00%	90,30%	3,35%	4,20%
2016	12,74%	95,13%	3,02%	1,40%
2017	13,62%	84,41%	3,61%	2,75%
2018	12,34%	73,18%	3,13%	2,85%
2019	12,42%	73,18%	3,39%	4,64%
2020	21,64%	76,36%	4,89%	5,60%

Sumber: BPS, BI dan Website Bank Umum Syariah dan www.ojk.go.id



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.1

Pertumbuhan CAR,FDR, INFLASI Dan NPF

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015-2016 CAR mengalami kenaikan sebesar 0,74%, pada tahun 2016-2017 naik sebesar 0,88% , kemudian pada tahun 2017-2018 CAR mengalami penurunan sebesar 1,28, pada tahun 2018-2019 CAR kembali naik sebesar 0,08% dan pada tahun 2019-2020 CAR kembali mengalami kenaikan sebesar 9,22%.

FDR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 4,83%, kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 10,72%. pada tahun 2017-2018 FDR kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 11,23%. tahun 2018-2019 FDR kembali menurun sebesar 4,67% lalu pada tahun 2019-2020 FDR naik sebesar 3,18%.

Inflasi pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 0,33%. pada tahun 2016-2017 inflasi naik sebesar 0,59%. kemudian pada tahun 2017-2018 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 0,48%. Tahun 2018-2019 inflasi kembali meningkat sebesar 0,26% dan pada tahun 2019-2020 Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1,5%.

NPF pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 2,8%. sementara itu tahun 2016-2017 NPF naik sebesar 0,6%. pada tahun 2017-2018 NPF turun sebesar 0,56%. kemudian tahun 2018-2019 NPF kembali mengalami kenaikan sebesar 1,79% dan pada tahun 2019-2020 NPF kembali mengalami kenaikan sebesar 0,95%.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH CAR, FDR DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. NPF timbul dikarenakan tidak stabilnya nilai CAR, FDR, dan Inflasi yang memberikan dampak naik atau turunnya daya beli masyarakat sehingga akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit nasabah tersebut.
2. NPF sering timbul karena adanya kelalaian nasabah dalam melakukan pembiayaan yang mengakibatkan kerugian bagi bank.
3. NPF dapat terjadi dikarenakan tidak stabilnya nilai CAR, FDR dan Inflasi yang mengakibatkan turun atau naiknya daya beli masyarakat sehingga akan mempengaruhi pembayaran kredit bermasalah tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih menjadi terarah, untuk itu penulis menyampaikan batasan masalah pada penelitian ini yang terdiri dari tiga variabel bebas (*independent variable*) yaitu *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Financing to Deposit Ratio*(FDR) dan Inflasi, serta satu variabel terikat (*Dependent variable*) yaitu *Non Performing Financing*(NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020?
2. Apakah Financing to Deposit Ratio (FDR), secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020?
3. Apakah Inflasi, secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020?
4. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020?
2. Untuk mengetahui pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020?
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, secara parsial berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020?
4. Untuk mengetahui apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
 Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Nondevisa. Juga Sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan baru yang dinamis dan perlu diinovasi dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah sehingga tercapai tujuan syariah.
2. Bagi Lembaga Terkait
 Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi penentu kebijakan Perbankan Syariah dalam menentukan kebijakan pada tahun-tahun yang akan datang dan dapat menjadi masukan bagi praktisi khususnya Perbankan Syariah.

3. Bagi Akademik

Sebagai bahan kajian dan teori terdahulu yang pernah didapat, sebagai bahan referensi, perbandingan, dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang bagaimana pengaruh CAR, FDR dan Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah periode 2011 sampai 2019 dan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank umum konvensional. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Dasar pemikiran terbentuknya bank syariah bersumber dari adanya larangan riba di dalam al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:¹¹

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS. Al-Baqarah: 276)

Dalam hadis, Rasulullah SAW dengan tegas bahwa beliau akan mengutuk atau melaknat segala sesuatu yang berhubungan dengan riba. Dalam H.R Muslim yaitu berbunyi:¹²

وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ أَكَلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبُهُ -عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

¹¹ Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h.56.

¹² Imam Muslim, *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. H. Rais Lathief dan H.A Raxzak, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), h. 428

Artinya: “Rasullullah SAW melaknat pemakan riba (rentenir), orang yang menyerahkan riba (nasabah), pencatat riba (sekretaris) dan dua orang saksinya, dan beliau berkata, mereka semua itu adalah sama”. (H.R Muslim)

Bank syariah yaitu suatu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Adapun Menurut undang-undang tahun ke-21, prinsip-prinsip Syariah adalah prinsip-prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan, berdasarkan perintah agama yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang untuk menentukan perintah Departemen Syariah. Konstitusi Nomor 21 Tahun 2008, mengelompokkan bank syariah berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah (BUS), adalah bank yang sumber dana utamanya berasal dari simpanan dana pihak ketiga, serta pada umumnya menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat atau pihak lainnya dalam bentuk akad jual beli, kerja sama usaha dan bagi hasil.
2. Unit Usaha Syariah (UUS), adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah bukan hanya bank bebas bunga, namun memiliki orientasi pencapaian sejahtera. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah yaitu :¹³

1. Penghapusanriba

¹³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 67.

2. Pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam.
3. Bank Syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi.
4. Bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan profit-loss sharing dalam konsinyasi, ventura, bisnis atau industri.
5. Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antar bank syariah dan pengusaha.
6. Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi likuiditasnya dengan memanfaatkan instrument pasar uang antar bank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.

b. Pengertian Bank Umum Syariah

Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang sumber dana utamanya berasal dari simpanan dana pihak ketiga, serta pada umumnya menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat atau pihak lainnya dalam bentuk akad jual beli, kerja sama usaha dan bagi hasil. Sedangkan menurut Ismail (2013:33), BUS adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran.

Bank Umum Syariah (BUS) Disebut juga full branch, karena tidak berafiliasi dengan bank biasa, sehingga kegiatannya terpisah dari bank biasa. BUS memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya, bank konvensional, atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Sehingga laporan yang diterbitkan

oleh bank syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian, dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak, dan lembaga lain, dilakukan secara terpisah.¹⁴

Table 2.1

Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

Nama Bank	Jumlah Kantor Pusat Operasional
PT. Bank Muamalat Indonesia	82
PT. Bank Victoria Syariah	9
PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah	50
PT. Bank Negara Indonesia Syariah	68
PT. Bank Syariah Mandiri	129
PT. Bank Mega Syariah	27
PT. Bank Panin Dubai Syariah	15
PT. Bank Syariah Bukopin	12
PT. Bank Central Asia Syariah	12
PT. Bank Aceh Syariah	26
PT. MayBank Syariah Indonesia	1
PT. Bank Jabar Banten Syariah	9
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24
PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2019 (hasil olahan)

2. Konsep Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (core capital) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri modal yang di setor oleh para pemegang saham, cadangan dan

¹⁴ Ismail, 2013:51-52

laba di tahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (mudharabah). Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (wadiah) atau pinjaman (qard), terutama atas aktiva yang di danai oleh modal sendiri dan dana-dana wadiah atau qard.¹⁵

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR).¹⁶ CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentivikasi, mengukur, mengawasi, serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal bank.¹⁷

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mencakup risiko (Kredit, Surat berharga, Tagihan pada Bank Lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank tersebut memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.¹⁸ Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.¹⁹

Bank Syariah wajib memenuhi kecukupan modalnya sehingga tercapainya kewajiban penyediaan modal minimum bank atau Capital

¹⁵ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Pustaka Alvabet, Jakarta, 2005 hlm 136.

¹⁶ Ibid, 138.

¹⁷ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta, 2011, hlm. 519.

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005, hlm.121.

¹⁹ Lukman Dendawijaya *Manajemen Perbankan*, Ghalilia Indonesia, Jakarta, 2000, hlm. 120.

Adequacy Ratio (CAR) sebagaimana ditentukan oleh ketentuan Bank Indonesia.

CAR merupakan indikator terhadap kekuatan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Bank Indonesia menyatakan ketentuan penyediaan CAR minimum 8%. Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar, maka tingkat keuntungan bank juga akan meningkat.²⁰ Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah 8% dari Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) untuk bank, kemudian BI menetapkan nilai modal disetor paling kecil Rp.1 triliun.²¹ Karena bank mampu menutupi kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko dengan menggunakan modal tanpa harus mengurangi keuntungan yang diperoleh.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tujuan dari perhitungan CAR yaitu untuk mengetahui seberapa jauh kekuatan bank dalam menutupi atau menanggung kerugian apabila bank mengalami kerugian, apakah modal yang dimiliki bank telah memenuhi standar minimum kewajiban modal yaitu 8% kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan keungan jangka panjang, dan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitaas bank tersebut.

²⁰ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta, 2011. Hlm.

²¹ PBI Nomor 15/12/PBI/2013, Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Bank Umum Pasal 2.

3. Konsep Financing To Deposito Ratio (FDR)

Dalam Perbankan Syariah tidak dikenal istilah kredit (loan) namun pembiayaan atau financing.²² Secara umum, bank syariah juga menunjukkan konsep yang sama dalam mengukur likuiditas, yaitu penggunaan financing deposit ratio (FDR), yaitu seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang dikeluarkan untuk pembiayaan oleh bank syariah.²³ FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.²⁴ Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar.

Oleh karena itu, bank harus mampu mengelola dananya dengan meminimalkan alokasi pembiayaan guna menjaga kondisi likuiditasnya. Istilah FDR membantu menentukan modal bank, FDR adalah perbandingan antara pembiayaan dan dana pihak ketiga. Bank sebagai lembaga kepercayaan berperan sebagai intermediasi keuangan. Untuk mendeteksi intermediasi digunakan indikator FDR. FDR merupakan indikator pemberian pembiayaan kepada nasabah yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya.

Table 2.2

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan FDR

Peringkat	Nilai	Keterangan
1	$50% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat

²² M. Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia, Jakarta, 2001, hlm. 70.

²³ Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, Cetakan ke-1, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005, hlm. 256.

²⁴ Kasmir, *Analisi Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.

4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id tahun 2017 (hasil olahan)

Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank karena dana bank lebih banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan daripada diinvestasikan dalam bentuk kas sehingga diharapkan dengan pembiayaan yang tinggi, keuntungan yang diperoleh juga tinggi. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, semakin tinggi angka FDR suatu bank akan digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki angka rasio lebih kecil, dapat dirumuskan sebagai berikut :²⁵

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar FDR menurut peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 80%-100%.²⁶ Jika angka FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar nilai FDR tersebut dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.²⁷

²⁵ Ibid, hlm. 55

²⁶ Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010.

²⁷ Suryani, Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal*, Volume. 19, Nomor 1, Mei 2011, hlm. 59.

4. Konsep Inflasi

A. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi adalah peningkatan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan harga dari satu ataupun dua benda saja tidak bisa dianggap sebagai inflasi kecuali apabila peningkatan itu meluas (ataupun menyebabkan peningkatan harga) pada benda yang lain. Kebalikan dari inflasi yaitu deflasi.²⁸ Hanya kenaikan harga yang dialami secara global yang bisa dikatakan sebagai inflasi.²⁹

Disisi lain, inflasi yang rendah dapat menimbulkan daya beli masyarakat turun, namun tidak signifikan. Bisa jadi sebagian penduduk tidak merasakan peningkatan harga. Dampaknya mereka tidak mengurangi belanja ataupun konsumsinya. Kebalikannya inflasi yang sangat besar dapat mengurangi perkembangan ekonomi, sebab dari sisi permintaan menimbulkan daya beli masyarakat menurun drastis, sehingga mengakibatkan berkurangnya konsumsi masyarakat.

Pengertian inflasi menurut para ahli :

1. Dwi Eko Waluyo

Inflasi merupakan salah satu wujud dari penyakit-penyakit ekonomi yang kerap terjadi serta dialami hampir diseluruh Negara.

2. Investoword

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga umum secara menyeluruh terhadap barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang biasanya diukur dengan indeks harga konsumen (Consumer Price Index) serta harga produsen (Producer Price Index).

3. Bodie dan Marcus

Inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa

²⁸ Bank Indonesia “Inflasi” <https://www.bi.go.id/> Diakses pada Tanggal 20 November 2020

²⁹ Nurul Jannah, “Pengaruh Operasi Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, V (1), 2020, h. 128

moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadi penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang menyebabkan gejala ini muncul menurut teori kuantitas uang adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.

Pengertian Inflasi secara umum :

1. Bank Indonesia

Bank Indonesia (BI) mengartikan inflasi sebagai inflation targeting framework. “inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan secara terus-menerus”.

2. KBBI

Didalam KBBI inflasi diartikan sebagai suatu keadaan kemerosotan nilai uang (kertas) sebab terdapat banyak dan juga cepatnya uang yang beredar sehingga menimbulkan naiknya harga barang.

B. Teori-Teori Inflasi

inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ada beberapa teori yang membahas inflasi yaitu sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas

Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar. Ada ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.³⁰ Inti dari teori kuantitas adalah inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang giral. Dan laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

³⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 135-136.

2. Teori Keynes

Proses perebutan diantara kelompok-kelompok social yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang disediakan oleh masyarakat.

3. Teori Strukturalis

Teori ini biasa disebut dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi, khususnya ketegaran supply bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab struktural ini produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.³¹

C. Dampak Inflasi

1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat, perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian akan tumbuh peluang kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

2. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang dan devisa yang diperoleh juga semakin kecil.

³¹ Muthia Roza Linda, "Megawati dan Dwifinawati, Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan pada Bank Tabungan Negara Cabang Padang": *Journal of Economic Education*, Vol. 3, No.2, (130-140).

3. Dampak Inflasi Terhadap Minat Untuk Menabung

Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi.

4. Dampak Inflasi Terhadap Sektor Riil

Dampak inflasi terhadap sektor riil secara khusus adalah akan menghambat atau mengganggu proses pertumbuhan disektor riil. Hal ini dikarenakan dengan terjadinya inflasi maka tingkat pembelian masyarakat (permintaan agregat) akan mengalami penurunan dan selanjutnya penurunan ini akan menyebabkan pihak produsen harus mengurangi tingkat produksi (output) yang berujung kepada pemutusan hubungan kerja dan bertambahnya pengangguran.³²

D. Penyebab Terjadinya Inflasi

Untuk mengetahui sebab-sebab timbulnya inflasi (terutama inflasi yang kronis atau yang telah berjalan lama), merumuskan, dan kemudian melaksanakan kebijaksanaan untuk menanggulangnya, adalah masalah yang sulit dan pelik. Biasanya kita harus melewati batas-batas ilmu ekonomi lalu memasuki bidang ilmu sosiologi dan ilmu politik. Masalah inflasi dalam arti yang lebih luas bukanlah semata-mata masalah ekonomi tetapi juga masalah sosio-ekonomi-politis.

Ilmu ekonomi membantu kita untuk mendeteksi dan mengidentifikasi sebab-sebab objektif dari inflasi, misalnya karena pemerintah mencetak uang terlalu banyak. Jika kita mempertanyakan kenapa pemerintah terus mencetak uang, meskipun mereka tahu bahwa tindakan tersebut mengakibatkan inflasi, seringkali jawabannya terletak pada bidang sosial politik, contohnya karena pemerintah membutuhkan uang untuk operasi keamanan, karena adanya perkembangan politik diantara golongan-golongan masyarakat tertentu yang menghendaki

³² Julius R. Latumaeriissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Global Economic Dynamics)*, 178-179.

bagian dari anggaran belanja negara yang lebih banyak dari apa yang dapat disediakan dari sumber penerimaan negara, atau karena desakan golongan masyarakat tertentu untuk memperoleh kredit murah sehingga jumlah kredit yang harus disediakan melebihi jumlah yang bisa menjamin kestabilan harga. Untuk dapat menghentikan pertambahan uang yang beredar berlebihan, dalam contoh ini perlu dicapai penyelesaian politis lebih dulu.³³

E. Perhitungan Inflasi

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang dipasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen), dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga } t - \text{Tingkat Harga } t-1}{\text{Tingkat Harga } t-1} \times 100\%$$

Dibidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dan masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.³⁴

5. Konsep Non Performing Financing (NPF)

A. Pengertian Non Performing Financing (NPF)

³³ Julius R. Ltumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 27.

³⁴ Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007," Vol.3, No.2, (2009), 89-91.

Kredit bermasalah atau NPF adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah merupakan bagian dari pengelolaan kredit bank, karena kredit bermasalah itu sendiri merupakan resiko yang dihadapi oleh bisnis perbankan. Menurut Manurung, kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.³⁵

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan NPF

Peringkat	Nilai	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 (hasil olahan)

Non Performing Financing (NPF) pada dasarnya terjadi bukan karena tanpa sebuah alasan, NPF terjadi menurut Apandi (2015) menyatakan bahwa faktor utama penyebab terjadinya NPF pada bank Syariah dibagi menjadi dua bahagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut surat edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs Tahun 2007 tentang system penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, Non Performing Financing adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (mudharib) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk

³⁵ Risky Indrawan, "Analisis Pengaruh FDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah Pada Bank PERSERO Tahun 2006-2012".(Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

mengembalikan dana pinjaman.³⁶ Bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua golongan, yaitu kredit performing dan non performing. Kredit performing disebut juga dengan kredit yang tidak bermasalah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

a. Kredit dengan kualitas lancar

Kredit lancar merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok dan bunga. Debitur melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

b. Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai melakukan tunggakaan. Sedangkan kredit non performing yaitu kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis dari masing-masing rekening pinjaman.

Selanjutnya data historis tersebut dibandingkan dengan standar sistem penilaian kolektibilitas, sehingga dapat ditentukan kolektibilitas dari suatu rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Dalam menentukan Judgment terhadap usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya sesuai perjanjian. Rasio non performing financing (NPF) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

³⁶ Sri Wahyuni Asnaini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia", Dalam Jurnal TEKUN, Vol.5, No.2, (September, 2014), 268.

B. Penyebab Non Performing Financing (NPF)

Penyebab kredit macet telah banyak diidentifikasi, dalam praktek tidak mudah mencari jalan keluarnya. Memang Bank Indonesia telah melakukan beberapa langkah strategis untuk mengatasi kredit bermasalah, yaitu :

- a. Membantu Perbankan dalam menyelesaikan masalah
- b. Meningkatkan pembinaan Bank bermasalah
- c. Mencegah terjadinya kredit bermasalah di masa mendatang.

Kredit bermasalah merupakan kondisi yang sangat ditakuti setiap pegawai bank. Karena dengan adanya kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba.

Kondisi kinerja usaha bank yang kurang bagus akan berpengaruh secara menyeluruh terhadap upaya perbaikan kesejahteraan pegawai, pemupukan modal sendiri, pengembangan usaha dan sebagainya. Oleh karena itu manajemen kredit selalu berusaha membuat pedoman deteksi dini terhadap setiap perubahan yang terjadi pada kredit nasabah, karena kredit menjadi bermasalah tentu memjlai suatu proses yang memakan waktu cukup lama. Sehingga manajemen kredit bermasalah harus bersifat antisipatif, proaktif, dan harus disiplin dalam penanganannya.³⁷

Adapun Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah, yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Kurang tajamnya analisis kredit.

Pada tahap analisis kredit ini bank seharusnya mampu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan usaha calon debitur dengan kata lain harus mengetahui isi perut calon debitur, sehingga dapat menyimpulkan dengan tepat apakah usahanya layak dibiayai atau tidak.

³⁷ Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta 2012), 420-427.

b. Sistem pengawasan dan administrasi kredit.

Tidak dimilikinya sistem pengawasan dan administrasi yang baik menyebabkan manajemen tidak dapat memantau penggunaan kredit dan perkembangan usahanya, sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi dengan segera bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan, misalnya anggungan yang tidak dapat diikat dengan sempurna.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor persaingan yang sangat ketat, debitur kurang mampu menghadapi persaingan karena kualitas barang yang dihasilkan sangat buruk, harga kurang bersaing, distribusinya buruk, promosinya tidak tepat sasaran dan lain-lain.
- b. keadaan prekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur. Misalnya krisis ekonomi di amerika membuat ekspor melemah.
- c. Penggunaan kredit diluar objek pembiayaan ini sering terjadi pada debitur yang tidak hati-hati. Misalnya kredit untuk usaha, digunakan untuk pembelia mobil pribadi.

C. Dampak Non Performing Financing (NPF)

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi Bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi/moneter Negara, ada beberapa dampak kredit bermasalah sebagai berikut :

1. Laba/Rugi bank menurun, diakibatkan adanya penurunan pendapatan bunga kredit.
2. Rasio hutang menjadi lebih besar, rasio aktiva produktif menjadi lebih besar.
3. biaya cadangan penghapusan kredit meningkat, bank perlu membentuk cadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya percadangan penghapusan kredit akan berpengaruh kepada penurunan keuntungan bank.

4. ROA maupun ROE menurun. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena return turun maka, ROA dan ROE.³⁸

6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit/pembiayaan bermasalah.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sholihah (Skripsi 2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, GDP, Financing Deposit Ratio, dan Return Pembiayaan Profit and Loss Sharing terhadap Non Performing Financing pada perbankan syariah di Indonesia.	Persamaan pada penelitian ini Variabel independen yang digunakan yaitu Financing to deposit ratio dan variabel dependen yaitu non performing financing perusahaan yang diteliti yaitu bank umum syariah.	Pada penelitian ini variabel independen lainnya berbeda yaitu inflasi, GDP dan Return pembiayaan. Hanya tiga perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.
2.	Yulianto (Skripsi 2013)	Pengaruh CAR, Net profit margin biaya operasional per	Persamaan pada penelitian ini variabel	Perbedaan pada penelitian ini terdapat 4

³⁸ Ismail, *Manajemen Perbankan, Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 127.

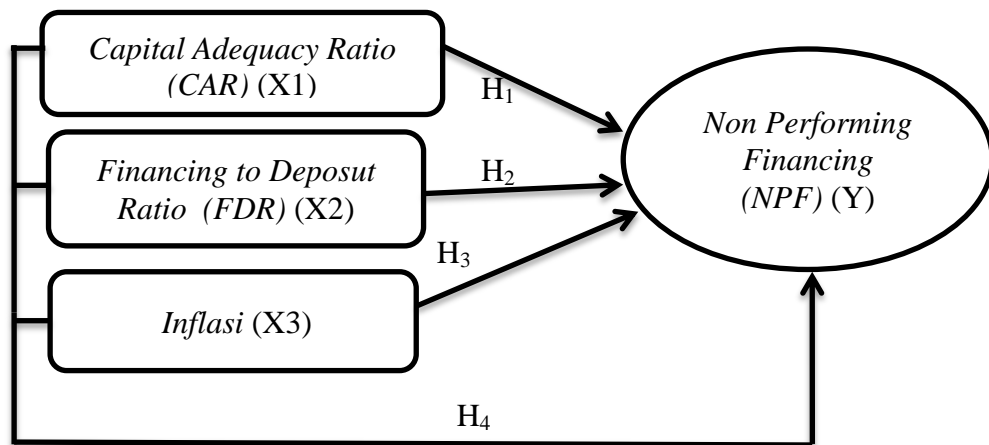
		pendapatan operasional (BOPO) dan FDR terhadap NPF Perbankan Syariah Studi kasus Bank Syariah Mandiri tahun 2005-2012	independen yang digunakan yaitu CAR dan FDR variabel Independen yaitu NPF	variabel independen.
3.	Indri Supriani dan Heri Sudarsono (jurnal, 2018)	Analisis pengaruh variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia	Persamaan pada penelitian terdahulu ini yaitu sama menggunakan variabel makro yaitu inflasi, dan variabel mikro yaitu CAR, dan FDR sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu NPF	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini yaitu dimana penelitian terdahulu ini menggunakan variabel independen BI Rate dan variabel tambahan yaitu ROA dan BOPO
4.	Anin Diyanti (Jurnal, 2012)	Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya non performing loan (studi kasus pada bank umum konvensional yang	Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen CAR	Perbedaan pada penelitian ini variabel independen lainnya adalah loan deposit ratio

		menyediakan layanan kredit kepemilikan rumah periode (2008-2011)		
5.	Ahmad Tabrizi (Skripsi 2014)	Analisis pengaruh variabel makro terhadap non performing financing bank umum syariah di Indonesia periode 2005-2013	Penelitian ini sama-sama menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan cara simultan dan persial.
6.	Rizal Nur Firdaus (Jurnal 2015)	Pengaruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Terletak pada variabel independen yaitu inflasi dan CAR variabel dependen menggunakan NPF	Terletak pada variabel independen yaitu kurs dan periode tahun yang di teliti.

7. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yaitu gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen (X), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Inflasi sedangkan variabel dependen (Y) yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan deskripsi di atas maka peneliti menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

8. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas penelitian yang masih mengandung kemungkinan benar atau salah, walaupun sifatnya jawaban sementara, hipotesis tidak boleh dirumuskan begitu saja, melainkan harus didasarkan pada kajian teori dari penelitian terdahulu.³³

Ho 1 : Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah.

Ha 1 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai terhadap Non Performing Financing pada bank umum syariah.

Ho 2 : Financing To Deposit Ratio tidak berengaruh signifikan terhadap nilai Non Performing Financing pada bank umum syariah.

Ha 2 : Financing To Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai Non Performing Financing pada bank umum syariah.

Ho 3 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing pada bank umum syariah.

Ha 3 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Non Performing

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tempat penelitian di Bank Umum Syariah, dengan mengambil data laporan keuangan di website resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Penulis memilih bank umum syariah karena data-data yang dibutuhkan penulis hanya ada dilaporan keuangan publikasi pada bank umum syariah. Dan waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dengan tahun pengamatan 2015-2019.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi dari objek secara individual (Responden) maupun dari suatu badan (Instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna.³⁹

Jenis data menggunakan data runtut (Times Series) yang diperoleh dari hasil publikasi laporan keuangan bank umum syariah (BUS) yang terdaftar di OJK situs resmi masing-masing bank. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari berbagai jurnal, dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian.

³⁹ Ahmad, Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang mana kumpulan elemen-elemen itu menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan itu.³⁵ Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah laporan keuangan seluruh bank umum syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berjumlah 14 Bank Umum Syariah (BUS).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan data triwulan dimulai dari periode triwulan I 2015 sampai dengan periode Triwulan IV 2020 yang didapat dari Laporan Statistik Perbankan Syariah yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria bank yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan Triwulan secara lengkap yang telah di audit dan di publikasikan pada periode 2015-2020 melalui website resmi masing-masing Bank Umum Syariah.
- c. Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat nilai NPF kurang dari 8%, tingkat nilai CAR lebih dari 12%, tingkat nilai FDR lebih dari 75% dan tingkat nilai INFLASI kurang dari 5%.

Berdasarkan tehnik sampling tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 Bank Umum Syariah yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tebel 3.1
Data Sampel Penelitian Periode 2015-2020

No	Bank Umum Syariah	Tahun Pendirian
1	PT. Bank BNI Syariah	29-04-2000 <i>Spin Off</i> 19-06-2010
2	PT. BCA Syariah	02-03-2009 <i>Spin Off</i> 05-04-2010
3	PT. Bank Syariah Bukopin	29-07-1990 <i>Spin Off</i> 09-12-2008

Sumber :Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pencatatan langsung berupa data urut waktu (time series). Serta menggunakan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah seperti artikel atau jurnal-jurnal ilmiah serta laporan-laporan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yaitu merupakan objek penelitian yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fakta yang diteliti :

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Rumus	Skala Pengukuran
1.	<i>Non Performing Financing</i>	Angka yang menjelaskan besarnya suatu		

	(NPF)	pembiayaan bermasalah bank syariah yaitu pengembalian atas pembiayaan yang disalurkan oleh bank.	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)
2.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR)	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio (%)
3.	<i>Financing To Deposit Ratio (FDR)</i>	Perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga	$\frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio (%)

		yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan.		
4.	Inflasi	Kenaikan harga secara terus menerus dari suatu periode ke periode lainnya.	$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$	

F. Analisa Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel (*pooled data*) melalui tahap pengujian hipotesis kemudian dengan mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dimana variabel bebas (*independen*) yang akan diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Inflasi, sedangkan variabel terikat (*dependen*) yang akan dibahas yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Juga melihat seberapa signifikan

variabel bebas tersebut mempengaruhi variabel terikat dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan. Alat pengolah data dalam penelitian ini menggunakan Software Eviews 10.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan penggabungan antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Ada dua macam panel data yaitu data panel *balance* dan data panel *unbalance*, data panel *balance* adalah keadaan dimana unit *cross-section* memiliki jumlah observasi *time-series* yang sama. Sedangkan data panel *unbalance* adalah keadaan dimana unit *cross-section* memiliki jumlah observasi *time-series* yang tidak sama. Pada penelitian ini menggunakan data *balance panel*. Adapun tahapan atau langkah-langkahnya adalah dengan melakukan analisis kuantitatif terdiri dari :

- a. Analisis Regresi Data Panel,
- b. Pemilihan model regresi data panel,
- c. Uji Hipotesis

Untuk mengestimasi koefisien-koefisien model dengan data panel, program Eviews dengan beberapa teknik yaitu :

1. Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*Cross Section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada Bank Umum Syariah dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *Cross Section* merupakan data data observasi dalam satu titik waktu. Pemilihan data panel dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun. Penggunaan data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu empat tahun yaitu 2015-2020. Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Tiga model tersebut dijelaskan sebagai berikut :⁴⁰

⁴⁰ Basuki dan Prawoto, 2016

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data time series dan cross section dalam bentuk *Pool* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*). Pada pendekatan ini diasumsikan bahwa nilai *Intersep* masing-masing variabel adalah sama, begitupula *Slope* koefisien untuk semua unit *cross-section* dan *time series*.

Adapun persamaan regresi dalam model *Common Effects* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Di mana i menunjukkan *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen error dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

b. Model Effect Tetap (*Fixed Effect Model*)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy yang dapat dilihat yaitu :

$$Y_{it} = ia_{it} + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Teknik ini dinamakan Least Square Dummy Variabel (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel dummy waktu di dalam model.

c. Model Effect Tetap (*Random Effect Model*)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan. Mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan fixed effect model, efek spesifik dari masing-masing

individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak (random) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan random effect model ini yakni dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga dengan Error Component Model (ECM). Dengan demikian, persamaan model random effects yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + X'_{it}\beta + w_{it}$$

Meskipun komponen error w_t bersifat homokedastil, nyatanya terdapat kolerasi antara w_t dan w_{t-s} (*equicorrelation*).

2. Metode Pemilihan Model Regresi data Panel

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut, yaitu dengan cara dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Penjelasan yang lengkap mengenai ketiga pengujian pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menguji antara model common effect dan fixed effect, pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 10. Melakukan uji chow, data diregresikan dengan menggunakan model common effect dan fixed effect terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka digunakan model common effect)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan model fixed effect)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai Probability F > 0,05 artinya H_0 diterima; maka model common effect.

- b) Jika nilai Probability F < 0,05 artinya H0 ditolak; maka model fixed effect, dilanjut dengan uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan fixed effect atau random effect, pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 10. Melakukan uji Hausman Test data juga diregresikan dengan model random effect dan fixed effect dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H0 : $\beta_1 = 0$ (maka digunakan model random effect)

H1 : $\beta_1 \neq 0$ (maka digunakan model fixed effect)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai probability Chi-Square > 0,05, maka H0 diterima, yang artinya model random effect.
- b) Jika nilai probability Chi-Square < 0,05, maka H0 ditolak, yang artinya model fixed effect.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dan secara simultan (Uji F).

Adapun penjelasan dari masing-masing pengujian adalah sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t-Staatistik)

Uji hipotesis parsial sering disebut dengan uji t, uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya secara terpisah. Ketentuan yang digunakan dalam uji t untuk menerima atau menolak hipotesis adalah :

- a) H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai *p-value* < *level of signifikan* sebesar 0,05
- b) H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai *p-value* < *level of signifikan* sebesar 0,05

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji F-Statistik)

Uji hipotesis simultan sering disebut dengan Uji F yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya. Ketentuan yang digunakan dalam Uji F untuk menerima atau menolak hipotesis adalah :

- a) H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai *p-value* < *level of signifikan* sebesar 0,05
- b) H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dimana $\alpha = 5\%$ dan nilai *p-value* < *level of signifikan* sebesar 0,05

c. Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Nilai pada uji koefisien determinasi menunjukkan presesntasi pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Secara sederhana nilai koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi (R) menjadi (R^2).

Jika nilai koefisien deteminasi (R Square) mendekati angka 1 maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model regresi tersebut dapa dibenarkan. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (0-1). Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu maka model regresi semakin baik dan variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel inflasi, *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Financing to Deposito Ratio* (FDR), terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah. Data yang digunakan adalah menggunakan data skunder yang diterbitkan oleh *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu :

1. Bank Umum Syariah yang telah terdaftar menurut data Statistik Perbankan Syariah yang termuat dalam Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Syariah yang membagikan Laporan Keuangan Triwulan (*Quartely Report*) secara lengkap yang telah diaudit dan dipublikasikan pada periode 2015-2020 melalui *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah.
3. Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat NPF kurang dari 8%, tingkat CAR lebih dari 12%, dan tingkat nilai FDR lebih dari 70%.

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 3 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria. Variabel dependen (Terikat) dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), sebaliknya variabel independen (Bebas) dalam penelitian ini adalah inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Data Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank syariah dengan cara membandingkan total pembiayaan bermasalah dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan yang disalurkan. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.³ Berdasarkan data laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang di publikasi pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didapatlah data *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2020:

Tabel 4.1

Data Non Performing Financing Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020

Nama Bank	Tahun	NPF (%)			
		T1	T2	T3	T4
BNI SYARIAH	2015	2,22	2,42	2,54	2,53
	2016	2,77	2,80	3,03	2,94
	2017	3,16	3,38	3,29	2,89
	2018	3,18	3,04	3,08	2,93
	2019	5,89	6,35	6,14	5,89
	2020	3,80	3,90	3,44	3,38
BCA SYARIAH	2015	0,92	0,60	0,59	0,70
	2016	0,95	0,55	1,14	0,50
	2017	0,50	0,48	0,53	0,32
	2018	0,53	0,73	0,54	0,35

	2019	0,48	0,68	0,59	0,58
	2020	0,67	0,69	0,53	0,50
SYARIAH BUKOPIN	2015	4,52	3,03	3,01	2,99
	2016	2,89	2,88	2,59	3,17
	2017	2,22	2,80	3,67	7,85
	2018	7,68	6,91	6,87	5,71
	2019	5,89	6,35	6,14	5,89
	2020	6,32	7,10	0,07	7,49

Pada tabel 4.1 dilihat data *Non Performing Financing* (NPF) pada sampel ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi yaitu kondisi yang berubah-ubah. Pada tahun 2019 persentase *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah tersebut sempat berada diatas 5%, angka termasuk cukup tinggi sebab nilai yang aman dalam pembiayaan bermasalah adalah sebesar 5%. Jika NPF berada diatas 5% maka nilai tersebut menggambarkan kondisi perbankan syariah yang tidak baik pada pembiayaan.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh segala aktiva bank yang memiliki risiko (Kredit, Surat berharga, Tagihan pada Bank Lain) turut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping mendapatkan dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.⁴¹ Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

⁴¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005, hlm.121.

Tabel 4.2
Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah
dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020

Nama Bank	Tahun	CAR (%)			
		T1	T2	T3	T4
BNI SYARIAH	2015	18,45	15,11	15,38	15,48
	2016	15,85	15,56	15,82	14,92
	2017	14,44	14,33	14,90	20,14
	2018	19,42	19,24	19,22	19,31
	2019	19,61	15,99	16,23	15,25
	2020	19,29	20,66	20,60	21,36
BCA SYARIAH	2015	25,53	23,56	36,60	34,30
	2016	39,16	37,93	37,12	36,78
	2017	35,26	30,99	31,99	29,39
	2018	27,73	25,00	24,80	24,27
	2019	25,68	25,67	43,78	38,28
	2020	38,36	38,45	39,57	45,26
SYARIAH BUKOPIN	2015	14,50	14,10	16,26	16,31
	2016	15,62	14,82	15,06	17,00
	2017	16,71	16,41	18,68	19,20
	2018	19,25	19,65	17,92	19,31
	2019	19,61	15,99	16,23	15,25
	2020	14,45	14,67	15,00	22,22

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa CAR tahun 2015-2020 pada Bank tersebut mengalami fluktuasi atau perubahan naik turun di setiap Triwulannya. CAR tertinggi pada ketiga Bank Umum Syariah tersebut terjadi pada Bank BCA Syariah tahun 2016 Triwulan I yaitu 39,16% dan nilai CAR terendah terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2015 Triwulan II sebesar 14,10%.

c. Data Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar. Oleh sebab itu bank wajib bisa mengelola dana yang dimiliki dengan memaksimalkan penyaluran pembiayaan supaya keadaan likuiditas bank tetap terjaga.

Tabel 4.3

Data Financing to Deposit Ratio (FDR) Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020

Nama Bank	Tahun	FDR (%)			
		T1	T2	T3	T4
BNI SYARIAH	2015	90,10	96,65	89,65	91,94
	2016	86,26	86,92	85,79	84,57
	2017	82,32	84,44	81,40	80,21
	2018	71,98	77,42	80,03	76,62
	2019	84,00	86,40	93,59	93,58
	2020	71,93	71,67	70,62	68,79
BCA SYARIAH	2015	100,11	94,13	102,09	94,41
	2016	92,76	99,60	97,56	90,12
	2017	83,44	91,51	88,70	88,49
	2018	88,36	91,15	89,43	88,99
	2019	86,76	87,31	88,68	90,98
	2020	96,39	94,40	90,06	81,31
SYARIAH BUKOPIN	2015	95,12	93,82	91,82	90,56
	2016	92,14	92,25	87,95	88,18
	2017	91,58	89,42	94,24	82,44

	2018	82,93	89,53	99,48	93,40
	2019	84,00	84,40	93,59	93,48
	2020	109,87	161,11	1,82	196,73

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa FDR tahun 2015-2020 pada Bank tersebut mengalami fluktuasi atau perubahan naik turun di setiap Triwulannya. Dan FDR tertinggi pada ketiga Bank Umum Syariah tersebut terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2020 Triwulan IV yaitu 196,73% dan nilai FDR terendah terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2020 Triwulan III sebesar 1,82%.

d. Data Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode, jika hanya satu barang atau jasa saja yang mengalami kenaikan harga maka keadaan tersebut tidak dikatakan sebagai inflasi. Dampak buruk akibat terjadinya inflasi bagi sektor perbankan adalah dapat menurunkan nilai mata uang, selain itu inflasi juga dapat mempengaruhi kegiatan usaha debitur dan dapat mengurangi pendapatan debitur sehingga dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan pokok pembiayaan beserta dengan bagi hasil pada bank syariah. Berikut ini adalah data inflasi di Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 4.4

Data Inflasi Pada Bank BNI Syariah, BCA Syariah dan Syariah Bukopin Tahun 2015-2020

Nama Bank	Tahun	INFLASI (%)			
		T1	T2	T3	T4
BNI SYARIAH	2015	6,54	7,06	7,09	4,83
	2016	4,33	3,46	3,02	3,30

	2017	3,69	4,29	3,80	3,49
	2018	7,56	7,68	7,34	7,43
	2019	6,21	7,24	7,94	7,03
	2020	6,64	5,51	3,33	3,59
BCA SYARIAH	2015	6,54	7,00	7,09	4,83
	2016	4,33	3,46	3,02	3,30
	2017	3,64	4,29	3,80	3,49
	2018	3,23	3,12	2,88	3,13
	2019	6,21	7,24	7,94	7,03
	2020	6,64	5,51	3,33	3,59
SYARIAH BUKOPIN	2015	6,54	7,06	7,09	4,83
	2016	4,33	3,46	3,02	3,30
	2017	3,64	4,29	3,80	3,49
	2018	3,40	3,12	2,88	3,13
	2019	2,48	3,28	3,39	2,72
	2020	2,96	1,96	1,42	3,59

Pada tabel 4.4 dapat dilihat inflasi tahun 2015-2020 pada Bank tersebut mengalami fluktuasi atau perubahan naik turun di setiap triwulannya keadaan inflasi yang melonjak tinggi terjadi pada Bank BCA Syariah tahun 2019 triwulan III yaitu sebesar 7,94%. Kemudian inflasi terendah pada Bank Syariah Bukopin tahun 2020 triwulan III yaitu 1,42%. Jika dilihat secara keseluruhan keadaan inflasi sangat tidak stabil dan berubah-ubah. Namun kondisi inflasi harus tetap dipantau karena jika inflasi mengalami kenaikan dalam kurun waktu yang cukup lama maka akan berdampak pada kegiatan usaha debitur dan juga dapat menurunkan nilai mata uang rupiah sehingga bank akan mengalami kerugian karena pokok pinjaman dan bagi hasil yang dibayarkan oleh debitur nilai rupiahnya berkurang.

3. Uji Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif Statistik bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari uji statistic deskriptif yang menghasilkan hasil uji berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sampel : 72

	Y	X1	X2	X3
Mean	3.050139	22.44778	89.76917	4.669722
Median	2.890000	19.27000	89.48000	3.800000
Maximum	7.850000	45.26000	196.7300	7.940000
Minimum	0.320000	14.10000	1.820000	1.420000
Std. Dev.	2.277843	8.697365	19.98331	1.780304
Sum	219.6100	1616.240	6463.380	336.2200
Sum Sq. Dev.	368.3885	5370.735	28352.61	225.0332
Observations	72	72	72	72

Sumber : Hasil Uji Deskriptif data Sekunder pada aplikasi Eviews 10

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil uji statistic deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 sampel. Berikut ini merupakan penjelasan hasil uji statistic deskriptif :

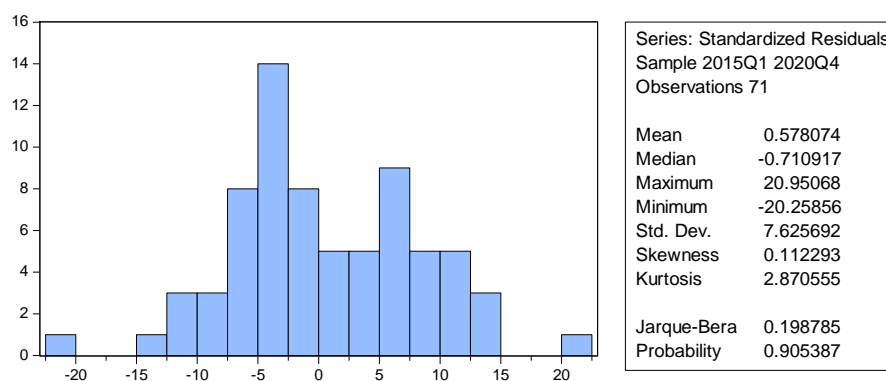
- a. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan variabel dependen (Y) menunjukkan dari 72 data NPF diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,05% dan nilai tengah (*median*) sebesar 2,89% selain itu diperoleh pula nilai maksimum sebesar 7,85% dan nilai minimum sebesar 0,32%.
- b. Variabel CAR yang merupakan variabel independen (X1) menunjukkan dari 72 data da CAR diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,44% dan nilai tengahnya (*median*) sebesar 19,27% . selain itu didapat nilai

maksimum pada data CAR yaitu sebesar 45,26% dan nilai minimum sebesar 14,10%.

- c. Variabel FDR yang merupakan variabel independen (X2) menunjukkan dari 18 data da FDR diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 89,76% dan nilai tengahnya (*median*) sebesar 89,48%. Selain itu didapat nilai maksimum pada data FDR yaitu sebesar 196,73% dan nilai minimum sebesar 1,82%.
- d. Variabel Inflasi yang merupakan variabel independen (X3) menunjukkan dari 72 data da inflasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,66% dan nilai tengahnya (*median*) sebesar 3,80% . selain itu didapat nilai maksimum pada data Inflasi yaitu sebesar 7,94% dan nilai minimum sebesar 1,42%.
- e. Normalitas

Uji Normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak, dimana nilai yang dikatakan baik apabila hasil uji normalitasnya tersebut berdistribusi normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi atau nilai profitabilitasnya lebih besar dari tingkat kesalahan yaitu 5%. Uji normalitas ini haruslah dipenuhi dalam analisis agar uji pada tahap berikutnya dapat dilakukan. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Data sekunder yang di uji menggunakan Eviews 10.

Dalam statistik parametrik, setiap variabel harus diuji terlebih dahulu normalitasnya, dimana model regresi dikatakan baik juga data berdistribusi normal karena uji normalitas Jarque Bera menunjukkan nilai Jarque Bera lebih besar dari 5% ($0,198785 > 0,05$) dan nilai probability nya juga lebih besar dari 5% ($0,905387 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

a. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menguji antara model common effect dan fixed effect, pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 10. Melakukan uji chow, data diregresikan dengan menggunakan model common effect dan fixed effect terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka digunakan model common effect)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan model fixed effect)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Probability F $> 0,05$ artinya H_0 diterima; maka model common effect.
- Jika nilai Probability F $< 0,05$ artinya H_0 ditolak; maka model fixed effect, dilanjut dengan uji hausman.

Hasil pengolahan Uji Chow dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: CEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.718348	(2,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.994494	2	0.0000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, pada aplikasi Eviews 10.

Berdasarkan hasil dari Uji Chow pada tabel 4.6 diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka H^0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

b. Uji Husman

Uji Husman dilakukan untuk memilih model yang paling tepat antara *Fixed Effects Model* atau *Random Effects Model*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H^0 : diterima, maka *Random Effects Model*

H^1 : ditolak, maka *Fixed Effects Model*

Apabila nilai probabilitas chi square *p-value* $> 0,05$ maka H^0 diterima, sehingga model yang digunakan yaitu pendekatan Fixed Effects dan Hasil pengolahan Uji *Husman* dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini :

Tabel 4.7

Hasil Uji Husman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: UJI_CHOW

Test cross-section and period random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000
Period random	2.162436	3	0.5394
Cross-section and period random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, pada aplikasi Eviews 10

Berdasarkan Uji Husman pada tabel 4.7 diketahui nilai probabilitas adalah $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang digunakan adalah *Random Effects Model* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk memilih model yang paling tepat antara *Common Effects Model* atau *Random Effects Model*. Namun karena pada Uji Chow diperoleh hasil *Fixed Effects Model* dan pada Uji Husman diperoleh hasil *Random Effects Model* maka tidak perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

Berikut disajikan hasil berdasarkan CEM, FEM, dan REM.

Tabel 4.8

Hasil Common Effects Model

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled Least Squares

Date: 08/16/21 Time: 15:10

Sample: 2015Q1 2020Q4

Included observations: 24

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR?	-0.132187	0.022286	-5.931306	0.0000
FDR?	0.058580	0.006014	9.739867	0.0000
INFLASI?	0.111668	0.100506	1.111063	0.2704
R-squared	0.409329	Mean dependent var		3.063889
Adjusted R-squared	0.392208	S.D. dependent var		2.274635
S.E. of regression	1.773328	Akaike info criterion		4.024367
Sum squared resid	216.9838	Schwarz criterion		4.119228
Log likelihood	-141.8772	Hannan-Quinn criter.		4.062131
Durbin-Watson stat	0.341443			

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada aplikasi eviews 10

Tabel 4.9
Hasil *Fixed Effects Model*

Dependent Variable: NPF?
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/16/21 Time: 15:11
Sample: 2015Q1 2020Q4
Included observations: 24
Cross-sections included: 3
Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.083732	1.250416	0.066964	0.9468
CAR?	0.042976	0.035971	1.194761	0.2365
FDR?	0.024569	0.008264	2.972928	0.0041
INFLASI?	-0.054102	0.093801	-0.576776	0.5661
Fixed Effects (Cross)				
_BNIS—C	0.972664			
_BCAS—C	-2.888144			
_BUKOPINS—C	1.915480			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.710567	Mean dependent var		3.063889
Adjusted R-squared	0.688640	S.D. dependent var		2.274635
S.E. of regression	1.269238	Akaike info criterion		3.394365
Sum squared resid	106.3237	Schwarz criterion		3.584088
Log likelihood	-116.1972	Hannan-Quinn criter.		3.469894
F-statistic	32.40638	Durbin-Watson stat		0.430221
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada aplikasi eviews 10

5. Analisis Model Regresi Data Panel

Berikut ini hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Random Effects Model (REM)* :

Tabel 4.10

Hasil *Random Effects Model*

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled EGLS (Two-way random effects)

Date: 08/16/21 Time: 15:15

Sample: 2015Q1 2020Q4

Included observations: 24

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 72

Wallace and Hussain estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.220531	1.370580	0.890521	0.3763
CAR?	-0.001938	0.033630	-0.057640	0.9542
FDR?	0.025524	0.008251	3.093434	0.0029
INFLASI?	-0.100510	0.101366	-0.991555	0.3249
Random Effects				
(Cross)				
_BNIS—C	0.748366			
_BCAS—C	-2.268860			
_BUKOPINS—C	1.520494			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.148602	0.3702
Period random			0.621334	0.1083
Idiosyncratic random			1.363138	0.5214
Weighted Statistics				
R-squared	0.146329	Mean dependent var		0.709216
Adjusted R-squared	0.108667	S.D. dependent var		1.283302
S.E. of regression	1.211571	Sum squared resid		99.81751
F-statistic	3.885318	Durbin-Watson stat		0.389219
Prob(F-statistic)	0.012648			

Unweighted Statistics

R-squared	0.115032	Mean dependent var	3.063889
Sum squared resid	325.0941	Durbin-Watson stat	0.138960

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada aplikasi eviews 10.

Dengan memperhatikan hasil Uji REM pada tabel diatas, maka didapatkan persamaan model regresi antara variabel dependen (Non Performing Financing) dan Variabel dependen Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing yo Deposit Ratio (FDR), dan Inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF}_{it} = 1.220531 - 0,001938\text{CAR}_{it} + 0,025524\text{FDR}_{it} - 0,100510 \text{INFLASI}_{it} + e$$

Dari persamaan model diatas dapat dijelaskan bahwa ;

1. Nilai konstanta atau nilai tetap pada persamaan diatas adalah 1,220531. Angka tersebut menunjukkan besaran nilai Non Performing Financing (NPF). Sehingga apabila nilai CAR, FDR dan Inflasi dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai pertumbuhan NPF adalah sebesar 1,220531.
2. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar -0,100510% yang berarti setiap penurunan inflasi 1% akan menurunkan NPF sebesar 0,100510 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai inflasi Indonesia, maka semakin rendah pula nilai NPF pada Bank Umum Syariah.
3. Nilai koefisien regresi CAR sebesar -0,001938 yang berarti setiap peningkatan CAR 1% akan menurunkan NPF sebesar -0,001938% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai CAR Indonesia, maka semakin rendah pula nilai NPF pada Bank Umum Syariah.
4. Nilai koefisien regresi FDR sebesar 0,025524 yang berarti setiap peningkatan FDR 1% akan meningkatkan NPF sebesar 0,025524% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, semakin tinggi nilai FDR Indonesia, maka semakin tinggi pula nilai NPF pada Bank Umum Syariah.

a. Hasil Model Regresi Setiap Bank

Tabel 4.11

Hasil Model Regresi Setiap Bank

_BNIS—C	0.748366
_BCAS—C	-2.268860
_BUKOPINS—C	1.520494

Sumber : Data Sekunder yang di olah dengan aplikasi evIEWS 10.

Berdasarkan tabel diatas, maka didapat persamaan model regresi setiap Bank Umum Syariah sebagai berikut :

1. Persamaan Model Regresi BNI Syariah

$$\text{NPF}_{it} = 0,748366 - 0,001938\text{CAR}_{it} + 0,025524\text{FDR}_{it} - 0,100510 \text{INFLASI}_{it} + e$$

Konstanta sebesar 0,748366 menunjukkan bahwa jika variabel independen (CAR,FDR,Inflasi) pada observasi ke I dan periode ke t adalah konstan, maka NPF pada BNI Syariah meningkat sebesar 0,748366.

2. Persamaan Model Regresi BCA Syariah

$$\text{NPF}_{it} = -2,268860 - 0,001938\text{CAR}_{it} + 0,025524\text{FDR}_{it} - 0,100510 \text{INFLASI}_{it} + e$$

Konstanta sebesar -2,268860 menunjukkan bahwa jika variabel independen (CAR,FDR,Inflasi) pada observasi ke I dan periode ke t adalah konstan, maka NPF pada BCA Syariah menurun sebesar -2,268860.

3. Persamaan Model Regresi Bukopin Syariah

$$\text{NPF}_{it} = 1.520494 - 0,001938\text{CAR}_{it} + 0,025524\text{FDR}_{it} - 0,100510 \text{INFLASI}_{it} + e$$

Konstanta sebesar 1.520494 menunjukkan bahwa jika variabel independen (CAR,FDR,Inflasi) pada observasi ke I dan periode ke t adalah konstan, maka NPF pada Bukopin Syariah meningkat sebesar 1.520494.

6. Uji Hipotesis

Untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak maka penguji melakukan uji hipotesis yang terdiri dari Uji Simultan (f-statistik), Uji Parsial (t-statistik) dan uji Determinasi (R-Square).

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t-Statistic)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan angka signifikansi, yaitu :

- Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara parsial.
- Apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel bebas tidak dapat mempengaruhi variabel terikat secara parsial.

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis Parsial (t-Statistic)

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled EGLS (Two-way random effects)

Date: 08/16/21 Time: 15:15

Sample: 2015Q1 2020Q4

Included observations: 24

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 72

Wallace and Hussain estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.220531	1.370580	0.890521	0.3763
CAR?	-0.001938	0.033630	-0.057640	0.9542
FDR?	0.025524	0.008251	3.093434	0.0029

INFLASI? -0.100510 0.101366 -0.991555 0.3249

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada aplikasi eviews 10.

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.11 yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-Statistic sebesar -0,057640 dan nilai signifikansi sebesar 0,9542, karena nilai signifikansi CAR lebih besar dari 0,05 ($0,9542 > 0,05$) dan nilai Uji t negatif maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (FDR)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t-Statistic sebesar 3,093434 dan nilai signifikansinya sebesar 0,0029, karena nilai signifikansi FDR lebih besar dari 0,05 ($0,0029 < 0,05$) dan nilai Uji t positif maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t-Statistic sebesar -0,991555 dan nilai signifikansinya sebesar 0,3249, karena nilai signifikansi inflasi lebih besar dari 0,05 ($0,3249 > 0,05$) dan nilai Uji t negatif maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

b. Uji Hipotesis Simultan (F-Statistik)

Uji hipotesis simultan ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Artinya uji hipotesis simultan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel independen (Bebas) mampu menjelaskan variabel dependen (Terikat) secara simultan. Sedangkan apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya bahwa variabel independen (bebas) secara simultan tidak mampu menjelaskan variabel dependen (terikat). Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis Simultan (F-Statistik)

Weighted Statistics			
R-squared	0.146329	Mean dependent var	0.709216
Adjusted R-squared	0.108667	S.D. dependent var	1.283302
S.E. of regression	1.211571	Sum squared resid	99.81751
F-statistic	3.885318	Durbin-Watson stat	0.389219
Prob(F-statistic)	0.012648		

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada aplikasi eviews 10.

Hasil Uji F pada tabel 4.12 diperoleh F-Statistic atau F_{hitung} sebesar 3,885318 dengan nilai signifikansi (Prob (F-Statistic)) sebesar 0,012648. Maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($3,885318 > 2,75$). Selain itu dapat dilihat juga dari nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0,012648 kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,012648 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan atau bersama-sama Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Hasil Uji Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.146329	Mean dependent var	0.709216
Adjusted R-squared	0.108667	S.D. dependent var	1.283302
S.E. of regression	1.211571	Sum squared resid	99.81751
F-statistic	3.885318	Durbin-Watson stat	0.389219
Prob(F-statistic)	0.012648		

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada aplikasi eviews 10.

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.13 diperoleh nilai R-Square sebesar 0,146329 dan nilai Adjusted R- Square sebesar 0,108667. Hal ini berarti bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan dalam nilai Adjusted R Square sebesar 0,108667 atau 10% Artinya sebanyak 10 % variabel *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh variabel CAR, FDR, dan Inflasi, sedangkan sekitar % $(100\% - (10\%) = 90\%)$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa CAR memiliki arah yang negatif dan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka H_1 diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar $-0,057640$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,9542 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi NPF. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Supriani dan Heri Sudarsono 2018 yang mengatakan bahwa CAR dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila terjadi kenaikan CAR perbankan akan cenderung melakukan pembiayaan secara berlebihan karena bersumsi bahwa bank memiliki kecukupan dana dan mampu memperoleh keuntungan sebesar besarnya. Sehingga bank kadang terlalu mudah memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu di tuntut untuk memanfaatkan kelebihan liquiditas yang tersedia.⁴²

2. Pengaruh Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa FDR memiliki arah yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka H_2 diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar $3,093434$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,0029 < 0,05$. Hal ini menunjukkan

⁴² Supriani, Indri dan Heri Sudarsono. "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia" *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 06, No. 01: 6, 2018.

bahwa FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan NPF pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mia Maraya Auliani dan Syaichu 2016 yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Hal tersebut mengunjukkan bahwa semakin besar FDR akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF Bank Umum Syariah. Hasil yang tidak signifikan ini bisa jadi karena setiap bank memiliki kriteria dan persyaratan yang berbeda dalam pemberian pembiayaannya. Kemungkinan lain yang dapat menyebabkan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF adalah adanya kesepakatan di awal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan pada amanah sehingga hanya sedikit faktor yang akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.⁴³

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah yang negatif dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah maka H_3 diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan nilai t-Statistic sebesar -0,991555 dengan tingkat signifikan sebesar $0,3249 > 0,05$.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mutamimah dan Nur Zaidah Chasanah 2012 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah. Maka semakin tinggi tingkat inflasi pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah akan semakin menurun. Umumnya kesulitan yang dihadapi perbankan yaitu menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit tersebut berubah bersamaan dengan perubahan situasi makroekonomi serta berapa lamanya perubahan ekonomi makro tersebut, dalam hal ini inflasi

⁴³ Auliani, Mia Maraya dan Syaichu, “*Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014*”, Vol. 05, No. 03: 1,2016.

direspon oleh perbankan. Alasan lainnya yaitu hal ini mengindikasikan bahwa debitur memiliki tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melunasi pinjamannya ke Bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah tidak ikut mengalami kenaikan juga, selain itu adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara Sahibul Mal dan Mudharib yang bersifat mengikat, sehingga walaupun kondisi makro ekonomi mengalami penurunan dalam hal ini inflasi meningkat, mudharib (debitur) tetap berkewajiban pinjamannya.⁴⁴

⁴⁴ Chasanah, Siti Nur Zaidah dan Mutamimah. "Analisis Eksternal dan Internal dalam menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 19, No. 01:54, 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar -0,057640 dengan tingkat tidak signifikan sebesar $0,9542 > 0,05$.
2. Secara parsial variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar 3,093434 dengan tingkat tidak signifikan sebesar $0,0029 < 0,05$.
3. Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t-Statistic sebesar -0,991555 dengan tingkat signifikan sebesar $0,3249 > 0,05$.
4. Secara simultan, hasil uji regresi data panel berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020. Artinya semua variabel tersebut secara bersamaan tidak berperan dalam upaya terjadinya tingkat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang sudah disebutkan diatas hingga penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Diharapkan bagi pihak penyalur pembiayaan pada semua bank Umum Syariah agar lebih teliti lagi dalam memberikan pembiayaan kepada pihak yang dapat mengelola dana dengan baik, karena jika semua pelaku usaha yang mendapatkan pinjaman tidak bisa memanfaatkan dananya dengan baik dan dapat mengembalikannya sesuai jatuh tempo maka akan berdampak dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Selain itu, untuk mengurangi terjadinya risiko pembiayaan akibat terjadinya pembiayaan bermasalah, bank syariah dapat melakukan berbagai cara, salah satunya dengan meningkatkan monitoring yang lebih intensif kepada debiturnya dan meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dananya.

2. Bagi Akademik

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel lain seperti UUS dan BPRS, karena penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, dan bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan ini diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* selain dari faktor internal bank (CAR dan FDR) dan faktor eksternal bank (Inflasi), contohnya dapat memasukkan faktor debitur (diluar internal dan eksternal bank) sehingga akan diketahui dengan pasti penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di bank syariah.

Selain itu peneliti juga dapat menggunakan metode pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk menganalisis dan melihat ada atau tidaknya keseimbangan antara jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel-variabel yang di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2008). *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Perbankan di Indonesia, "Laporan Penelitian Intensif Reguler Kompetitif"*. (n.d.).
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 67.
- Antonio, S. (2001). *Bank Syariah dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia.
- Arifin, Z. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Asnaini, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *TEKUN*, 268.
- Bank Indonesia. (2020, November 20). *Bank Indonesia*. Retrieved from Inflasi: <https://www.bi.go.id/>
- Bank Indonesia. (2021, July 25). *Bank Indonesia*. Retrieved from Surat edaran bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/>
- Beni, A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Dwijayanthy, F., & Naomi, P. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. 89-91.
- Imam Muslim, *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. H. Rais Lathief dan H.A Raxzak, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), h. 428
- Indrawan, R. (2013). *Analisis Pengaruh FDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap NPL Kredit Kepemilikan Rumah Pada Bank PERSERO Tahun 2006-2012*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan, Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, & Suhardono. (2002). *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi), edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Linda, r. m. (n.d.). pengaruh inflasi, kurs, tingkat suku bunga terhadap NPL pada bank tabungan negara cabang padang. *economic education*, 130-140.
- Mawaddah Irham, “Persepsi Pengusaha Mangat Catering Terhadap Perbankan Syariah”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, V (2) 2020, h. 402-422
- Muhammad Lthief Ilhamy Nasution, “Budaya Organisasi dalam Mengelola Bisnis Pada Bank Syariah” dalam *Jurnal Human Falah*, IV(1), Januari-Juli 2017, h. 138-155
- Nurul Jannah, “Pengaruh Operasi Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, V (1), 2020, h. 128

OJK. (2021). Retrieved from www.ojk.go.id

Padmanty, S., & Muqorrobin, A. (2011). *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Perbankan di Indonesia, "Laporan Penelitian Intensif Reguler Kompetitif"*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah surakarta.

Suhardjono, M. (2012). *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 56

Suryani. (2011). Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. 59.

Thamrin, A., & Francis, T. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan, cetakan ke-3*. Jakarta: Rajawali Pers.

Umam, K., & Utomo, B. S. (2016). *Perbankan Syariah, Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

yuniarti, s. (2016). *ekonomi makro syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

NAMA BANK	DATA TAHUN	CAR	FDR	INFLASI	NPF
	2015 T1	18,45%	90,10%	6,54%	2,21%
	2015 T2	15,11%	96,65%	7,06%	2,42%
	2015 T3	15,38%	89,65%	7,09%	2,54%
	2015 T4	15,48%	91,94%	4,83%	2,53%
	2016 T1	15,85%	86,26%	4,33%	2,77%
	2016 T2	15,56%	86,92%	3,46%	2,80%
	2016 T3	15,82%	85,79%	3,02%	3,03%
	2016 T4	14,92%	84,57%	3,30%	2,94%
BNI SYARIAH	2017 T1	14,44%	82,32%	3,69%	3,16%
	2017 T2	14,33%	84,44%	4,29%	3,38%
	2017 T3	14,90%	81,40%	3,80%	3,29%
	2017 T4	20,14%	80,21%	3,49%	2,89%
	2018 T1	19,42%	71,98%	7,56%	3,18%
	2018 T2	19,24%	77,42%	7,68%	3,04%
	2018 T3	19,22%	80,03%	7,34%	3,08%
	2018 T4	19,31%	79,62%	7,43%	2,93%
	2019 T1	19,61%	84,00%	6,21%	5,89%
	2019 T2	15,99%	86,40%	7,24%	6,35%

	2019 T3	16,23%	93,59%	7,94%	6,14%
	2019 T4	15,25%	93,48%	7,03%	5,89%
	2020 T1	19,29%	71,93%	6,64%	3,80%
	2020 T2	20,66%	71,67%	5,51%	3,90%
	2020 T3	20,60%	70,62%	3,33%	3,44%
	2020 T4	21,36%	68,79%	3,59%	3,38%
	2015 T1	25,53%	100,11%	6,54%	0,92%
	2015 T2	23,56%	94,13%	7,00%	0,60%
	2015 T3	36,60%	102,09%	7,09%	0,59%
	2015 T4	34,30%	94,41%	4,83%	0,70%
	2016 T1	39,16%	92,76%	4,33%	0,95%
	2016 T2	37,93%	99,60%	3,46%	0,55%
	2016 T3	37,12%	97,56%	3,02%	1,14%
	2016 T4	36,78%	90,12%	3,30%	0,50%
	2017 T1	35,26%	83,44%	3,64%	0,50%
	2017 T2	30,99%	91,51%	4,29%	0,48%
BCA SYARIAH	2017 T3	31,99%	88,70%	3,80%	0,53%
	2017 T4	29,39%	88,49%	3,49%	0,32%
	2018 T1	27,73%	88,36%	3,23%	0,53%
	2018 T2	25,00%	91,15%	3,12%	0,73%

	2018 T3	24,80%	89,43%	2,88%	0,54%
	2018 T4	24,27%	88,99%	3,13%	0,35%
	2019 T1	25,68%	86,76%	6,21%	0,48%
	2019 T2	25,67%	87,31%	7,24%	0,68%
	2019 T3	43,78%	88,68%	7,94%	0,59%
	2019 T4	38,28%	90,98%	7,03%	0,58%
	2020 T1	38,36%	96,39%	6,64%	0,67%
	2020 T2	38,45%	94,40%	5,51%	0,69%
	2020 T3	39,57%	90,06%	3,33%	0,53%
	2020 T4	45,26%	81,31%	3,59%	0,50%
	2015 T1	14,50%	95,12%	6,54%	4,52%
	2015 T2	14,10%	93,82%	7,06%	3,03%
	2015 T3	16,26%	91,82%	7,09%	3,01%
	2015 T4	16,31%	90,56%	4,83%	2,99%
	2016 T1	15,62%	92,14%	4,33%	2,89%
	2016 T2	14,82%	92,25%	3,46%	2,88%
	2016 T3	15,06%	87,95%	3,02%	2,59%
	2016 T4	17,00%	88,18%	3,30%	3,17%
BANK SYARIAH BUKOPIN	2017 T1	16,71%	91,58%	3,64%	2,22%
	2017 T2	16,41%	89,42%	4,29%	2,80%

	2017 T3	18,68%	94,24%	3,80%	3,67%
	2017 T4	19,20%	82,44%	3,49%	7,85%
	2018 T1	19,25%	82,93%	3,40%	7,68%
	2018 T2	19,65%	89,53%	3,12%	6,91%
	2018 T3	17,92%	99,48%	2,88%	6,87%
	2018 T4	19,31%	93,40%	3,13%	5,71%
	2019 T1	19,61%	84,00%	2,48%	5,89%
	2019 T2	15,99%	84,40%	3,28%	6,35%
	2019 T3	16,23%	93,59%	3,39%	6,14%
	2019 T4	15,25%	93,48%	2,72%	5,89%
	2020 T1	14,45%	109,87%	2,96%	6,32%
	2020 T2	14,67%	161,11%	1,96%	7,10%
	2020 T3	15,00%	196,73%	1,42%	7,00%
	2020 T4	22,22%	1,82%	3,59%	7,49%

Lampiran 2 Hasil Pengolahan Data

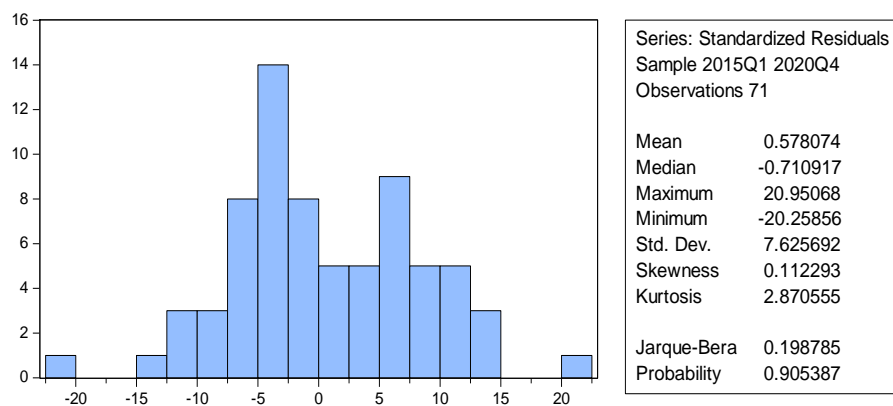
1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Y	X1	X2	X3
Mean	3.050139	22.44778	89.76917	4.669722
Median	2.890000	19.27000	89.48000	3.800000
Maximum	7.850000	45.26000	196.7300	7.940000
Minimum	0.320000	14.10000	1.820000	1.420000

Std. Dev.	2.277843	8.697365	19.98331	1.780304
Skewness	0.555057	1.099100	1.561268	0.475336
Kurtosis	2.151288	2.898373	19.48812	1.769119
Jarque-Bera	5.858002	14.52724	844.8251	7.256543
Probability	0.053450	0.000701	0.000000	0.026562
Sum	219.6100	1616.240	6463.380	336.2200
Sum Sq. Dev.	368.3885	5370.735	28352.61	225.0332
Observations	72	72	72	72

Uji Normalitas



2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: CEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.718348	(2,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.994494	2	0.0000

3. Uji Husman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: UJI_CHOW
 Test cross-section and period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000
Period random	2.162436	3	0.5394
Cross-section and period random	0.000000	3	1.0000

4. Model Common Effects Model

Dependent Variable: NPF?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/16/21 Time: 12:21
 Sample: 2015Q1 2020Q4
 Included observations: 24
 Cross-sections included: 3
 Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR?	-0.132187	0.022286	-5.931306	0.0000
FDR?	0.058580	0.006014	9.739867	0.0000
INFLASI?	0.111668	0.100506	1.111063	0.2704
R-squared	0.409329	Mean dependent var	3.063889	
Adjusted R-squared	0.392208	S.D. dependent var	2.274635	
S.E. of regression	1.773328	Akaike info criterion	4.024367	
Sum squared resid	216.9838	Schwarz criterion	4.119228	
Log likelihood	-141.8772	Hannan-Quinn criter.	4.062131	
Durbin-Watson stat	0.341443			

5. Model Fixed Effects Model

Dependent Variable: NPF?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/16/21 Time: 12:25
 Sample: 2015Q1 2020Q4
 Included observations: 24
 Cross-sections included: 3
 Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.083732	1.250416	0.066964	0.9468
CAR?	0.042976	0.035971	1.194761	0.2365

FDR?	0.024569	0.008264	2.972928	0.0041
INFLASI?	-0.054102	0.093801	-0.576776	0.5661
Fixed Effects (Cross)				
_BNIS--C	0.972664			
_BCAS--C	-2.888144			
_BUKOPINS--C	1.915480			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.710567	Mean dependent var	3.063889	
Adjusted R-squared	0.688640	S.D. dependent var	2.274635	
S.E. of regression	1.269238	Akaike info criterion	3.394365	
Sum squared resid	106.3237	Schwarz criterion	3.584088	
Log likelihood	-116.1972	Hannan-Quinn criter.	3.469894	
F-statistic	32.40638	Durbin-Watson stat	0.430221	
Prob(F-statistic)	0.000000			

6. Model Random Effects Model

Dependent Variable: NPF?

Method: Pooled EGLS (Two-way random effects)

Date: 08/16/21 Time: 15:15

Sample: 2015Q1 2020Q4

Included observations: 24

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 72

Wallace and Hussain estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.220531	1.370580	0.890521	0.3763
CAR?	-0.001938	0.033630	-0.057640	0.9542
FDR?	0.025524	0.008251	3.093434	0.0029
INFLASI?	-0.100510	0.101366	-0.991555	0.3249
Random Effects				
(Cross)				
_BNIS--C	0.748366			
_BCAS--C	-2.268860			
_BUKOPINS--C	1.520494			
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random	1.148602	0.3702
Period random	0.621334	0.1083
Idiosyncratic random	1.363138	0.5214

Weighted Statistics

R-squared	0.146329	Mean dependent var	0.709216
Adjusted R-squared	0.108667	S.D. dependent var	1.283302
S.E. of regression	1.211571	Sum squared resid	99.81751
F-statistic	3.885318	Durbin-Watson stat	0.389219
Prob(F-statistic)	0.012648		

Unweighted Statistics

R-squared	0.115032	Mean dependent var	3.063889
Sum squared resid	325.0941	Durbin-Watson stat	0.138960

7. Uji t-Statistic

Dependent Variable: NPF?
Method: Pooled EGLS (Two-way random effects)
Date: 08/16/21 Time: 15:15
Sample: 2015Q1 2020Q4
Included observations: 24
Cross-sections included: 3
Total pool (balanced) observations: 72
Wallace and Hussain estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.220531	1.370580	0.890521	0.3763
CAR?	-0.001938	0.033630	-0.057640	0.9542
FDR?	0.025524	0.008251	3.093434	0.0029
INFLASI?	-0.100510	0.101366	-0.991555	0.3249

8. Uji F-Statistic

Weighted Statistics

R-squared	0.146329	Mean dependent var	0.709216
Adjusted R-squared	0.108667	S.D. dependent var	1.283302
S.E. of regression	1.211571	Sum squared resid	99.81751
F-statistic	3.885318	Durbin-Watson stat	0.389219
Prob(F-statistic)	0.012648		

9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.146329	Mean dependent var	0.709216
Adjusted R-squared	0.108667	S.D. dependent var	1.283302
S.E. of regression	1.211571	Sum squared resid	99.81751
F-statistic	3.885318	Durbin-Watson stat	0.389219
Prob(F-statistic)	0.012648		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nasya Arsiyika
2. NIM : 0503171067
3. Tempat Tanggal Lahir : Mandala, 22 Juni 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jln. Iskandar Muda Gg. Sepakat Dusun
Mandala Kutacane Lama

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri Percontohan
2. SMP : SMP Negeri Perisai
3. SMA : SMA Negeri 1 Kutacane
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

III. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : Helmy Yacob
2. Nama Ibu : Agustina
3. Alamat Orang Tua : Jln. Iskandar Muda Gg. Sepakat Dusun
Mandala Kutacane Lama

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.